TELAH TERBIT

Karya Khu Lung oleh Tjan I D

1) Pendekar Bego 1 – 33 Tamat @ Rp 100,–
2) Setan Harpa 1 – 31 Tamat @ Rp. 100,–
3) Harimau Kemala Putih 1 – 33 Tamat @ Rp.100,–
4) Lencana Pembunuh Naga 1 – 29 Tamat @ Rp 100,–
5) Tengkorak Maut 1 – 51 Tamat @ Rp.100, –

BUKU–BUKU YANG BELUM TAMAT @ RP 150,–

1 PENA WASIAT
2 LEMBAH TIGA MALAIKAT
3 BUKIT PEMAKAN MANUSIA
4 RAJA SILAT
5 KITAB PUSAKA
6. PEDANG BERKARAT PENA BERAKSARA
7 GOLOK BULAN SABIT
8 DENDAM SEJAGAD
9 PUKULAN NAGA SAKTI
10 ANAK PENDEKAR

Silahkan kirim Wesel ke P O Box 477/Jkt./
Yayasan CITRA PRESS

RAHASIA
KUNCI WASIAT

Karya
CHIN YUNG

Oleh :
T J A N

JILID.

14

U.P. SASTRA KUMALA
JAKARTA

IDZIN TERBIT KOMDAK VII JAYA
No. Pol 055/BB/LEK/69

RAHASIA KUNCI WASIAT
KARYA CHIN YUNG
OLEH TJAN.

JILID : 14

GUA CADAS ALAM itu tidak begitu dalam luasnya hanya sembilan depa dengan dalam dua kaki dibawah sorotan sinar sang surya seluruh pemandangan didalam ruangan tersebut dapat dilihat dengan jelasnya.

Tiba tiba Siauw Ling menjerit kaget dan undur satu langkah kebelakang kiranya didalam gua itu pun terdapat seorang yang memakai jubah berwarna kuning wajahnya menghadap kearah dinding sehingga tak dapat dilihat bagaimana bentuk mukanya.

Diam diam dia menghela napas panjang pikirnya:

"Heee.. tidak disangka ditempat inipun ada orang yang mendiami"

Sinar matanya kembali berputar memandang sekeliling tempat itu diatas dinding yang rata dan bersinar itu terlukislah delapan buah gambar manusia ada yang sedang duduk ada yang sedang berdiri ada pula yg berbaring atau terlungkup bermacam macam gaya itu terukir dengan amat jelas sekali agaknya dibuat dengan menggunakan golok atau pedang.

Kecuali kedelapan buah gambar yang terpancang diatas dinding serta simanusia berjubah kuning itu sebuah pembaringanpun tidak tampak ditempat itu

Dengan perlahan Siauw Ling berjalan kedepan maksudnya ingin melihat bagaimana rupa orang itu tetapi wajah orang berbaju kuning itu boleh dikata hampir menempel dinding, ujung hidungnya saling menempel dengan batu kecuali baju serta badannya sama sekali tidak kelihatan yang lain.

Siauw Ling yang merasa tindakannya masuk kedalam ruangan sangat tidak sopan

Dengan perlahan Siauw Ling berjalan keluar buru buru merangkap tangannya menjura

"Boanpwee, Siauw Ling tanpa disengaja telah tiba didalam ruangan locianpwee,.. harap suka dimaafkan" serunya.

Orang berbaju kuning itu tetap duduk menghadap kedinding sedikitpun tidak bergerak oleh perkataan itu

Sekali lagi Siauw Ling merasa hatinya engkel pikirnya:

"Orang orang didalam lembah ini ternyata merupakan manusia manusia aneh yang tidak pakai aturan semua!"

Segulung angin gunung bertiup masuk kedalam ruangan membuat jubah kuning dari orang itu berkibar tiada hentinya.

Tetapi orang berjubah kuning itu tetap tak bergerak dari tempatnya.

Satu ingatan mendadak berkelebat dida lam benak bocah itu.

Orang ini duduk ditempat ini tanpa makan tanpa minum dan tak kedengaran suara pernapas, bahkan aku yang mendorong pintu masuk dan mendekati dirinya diapun tidak mera a, bilamana dia manusia hidup maka

seharusnya akan membuka mata, apa mungkin mereka telah mati.. Pikirnya.

Teringat akan hal ini kembali otaknya berputar.

Didalam lembah gunung ini tentu ada semut serta binatang kecil bilamana mereka sudah mati seharusnya mendatangkan semut serta binatang binatang kecil lainnya

Semakin berpikir Siauw Ling semakin bingung dia tidak mengerti apakah kedua orang itu masih hidup ataukah sudah mati..

Mendadak didalam benaknya teringat kembali akan keadaan dari Gak Im Kauw yang mati dalam keadaan duduk bersila dengan wajah masih seperti sedia kala kini kedua orang ini bisa tiba ditempat yang ditutupi gunung tinggi serta sunyi tak kelihatan manusia, ini mereka memiliki kepandaian silat yang tinggi dan bilaman mereka mati keadaanpun tentu seperti Gak Im Kauw.

Walaupun dia amat cerdik tetapi tidak akan terlepas diri pikiran bocah teringa akan kematian mereka yang ada ditenga

gunung, sehinggalah seorangpun yang ikut bela sungkawa hatinya jadi amat sedih.

"Empek tua!" serunya kemudian dengan pura serak. Kau mati didalam gunung yg sesunyi ini dan setiap hari berada didalam gua kecil ini sungguh kasihan sekali! Seorang yang turut bela sungkawapun tak ada. . . dan ditempat inipun tak ada uang kertas buat menghormati dirimu baiklah biar aku gunakan saja buah buahan sebagai sesajen untuk menghormati sukmamu ."

Sehabis berkata dia lantas lari keluar dari gua tersebut untuk mengambil beberapa biji buah buahan dan kemudian diletakkan d belakang tubuh siorang tua itu.

' Empek tua!" ujarnya sambil jatuhkan diri berlutut. "Aku Siauw Ling memberi ormat buat dirimu"

Sehabis berkata dia menjalankan tiga ka penghormatan besar.

Sebenarnya dia berbuat begitu hanya timul dari dasar hati kecilnya tetapi teringat

diapun akhirnya akan mati didalam gunung yang amat sunyi dan terasing dari pergaulan manusia sehingga tak mungkin bisa bertemu kembali dengan enci Gak nya maka dalam hati jadi terasa amat sedih sekali

Tak tertahan lagi ia menangis tersedu sedu.

Siorang berjubah kuning yang duduk menghadap dinding bagikan patung melaikat itu sekalipun berhati keras lasana baja saat ini tergetar juga mendengar suara tangisan yang demikian menyedihkan dari bocah tersebut akhirnya d a menghela napas panjang juga jubahnya sedikit digetarkan dan menotok jalan darah "Shia Khei" ditubuh Siauw Ling.

Siauw Ling yang sedang menangis dengan sedihnya sejak semula sudah kehilangan kesadarannya sekalipun orang berbaju kuning itu sudah menghela napas panjang dan menoleh, dia masih tetap tidak merasa, tak kuasa lagi jalan darahnya kena ditotok secara tidak sadar yang kemudian tertidur dengan pulasnya.

Siorang tua berbaju kuning itu setelah menotok jalan darah Siauw Ling lantas termenung berpikir beberapa saat lamanya, akhirnya setelah menghela napas panjang gumamnya seorang diri :

"Aku sudah menolong dirinya, seharusnyalah aku memperhatikan dirinya terus"

Tangannya mulai meraba seluruh tubuh dari Siauw Ling, setelah itu ujarnya lagi

' Ternyata dia orang mempunyai bakat yang amat bagus sekali untuk belajar ilmu silat cuma sayang ketiga buah urat nadinya ada sedikit gangguan ..."

Dia merandak sebentar lalu tertawa terbahak bahak.

"Haahaahaaa . benar bilamana dia tidak ada sakit pada ketiga urat nadinya dengan bakatnya yang begitu bagus sudah tentu diterima orang lain, bagaimana mungkin kini bisa menemui lohu?"

Di dalam ruangan batu pada saat ini cuma dia serta Siauw Ling dua orang dan saat

ini bocah tersebut lagi tidak sadar jadi bo
leh dikata dia lagi berbicara seorang dir
dan tertawa tergeletak dengan senangnya

Mendadak orang tua itu mengerutkan
alisnya kembali pikirnya:

Kita sudah mengadakan perjanjian un
tuk saling memperdalam ilmu silat bilama
na aku menolong bocah ini sudah tentu akan
membuang waktu yang sangat banyak de
ngan begitu kepandaianku tidak bakal bisa
menangkan kepandaian mereka"

Teringat akan hal ini kembali munculah
rasa benci serta gemasnya terhadap dir
Siauw Ling.

Apakah mungkin mereka yang sengaja
mencari bocah ini untuk mengganggu wak
tu ku didalam berlatih ilmu silat?? pikirnya
kemb l "Hmm! Sia at ini benar benar amat
kejam dan ganas, bocah ini bermaksud un
tuk mengganggu latihan Siu Kang ku dia
tidak boleh tinggal lebih lama"

Napas membunuh mulai menyelimuti wa
jahnya telapak tangannya dengan perlahan

tangkat siap digaplokan keatas tubuh Siauw
Ling

Pada saat telapak tangannya hampir me
empel dengan jalan darah Thian Leng hiat
diatas ubun ubun bocah itukembali hatinya
bergerak.

"Dia menangis dengan begitu sedihnya
elas hal ini tidak mungkin keluar karena
pura pura dia sudah salah mendoga aku su
ah mati sehingga memetik banyak buah
uahan untuk menyambangi diriku hati yg
demikian ramah dan halusnya benar benar
luar biasa sekali bilamana aku gaplok dia
ampai mati bukankah hidupku akan ter
ganggu dengan rasa menyesal??"

Teringat kembali akan usianya yang su
dah mencapai seratus tahun sekalipun me
mahami ilmu sila yang lebih mendalampun
tiada gunanya maka hatinya jadi goyah.

"Walaupun tidak ada hubungannya dengan
orang ini tetapi bocah ini sangat baik ter
adap diriku, hatinyapun amat welas asih,
ebih baik aku wariskan saja s e l u r u h

kepandaian silatku kepadanya, dengan b.
gitu kepanda antu pun tidak akan ikut te
kubur bersama hajatku.

Dengan mengikuti perubahan dida a
hatinya wajah orang tersebut sebentar p
nuh dilapisi napsu membunuh sebentar k
mudian amat ramah, sungguh kasihan Siau
Ling yang berada didalam keadaan tida
sadar, dia tidak tahu kalau nyawanya be
ulang kali sudah berada dalam keadaa
bahaya.

Akhirnya hawa jahat yang menghiasi w
jah siorang berbaju kuning itu mulai lunta
berganti dengan senyuman yang ramah d
mencengok kearah Siauw Ling yang be
baring disisi tubuhnya lalu berbisik

Bocah, kau muncul ditempat ini sesaa
sebelum aku berhasil memahami tenaga sakt
yang sedang aku yakini karenanya ilm
silatkupun menemui kerugian tooha se
diri juga tidak tahu apakah ini yang d
namakan jodoh atau bencana ?"

Tangannya mulai digerakkan mengurut
seluruh tubuh bocah cilik itu

Dimana jari tangannya tiba seluruh
lang dari Siauw Ling berbunyi menggerutu

gulung asap putih dengan cepatnya me
ngepul keluar dari ujung jarinya.

Semakin lama asap putih itu semakin
menebal, hanya didalam sekejap saja sudah
mengurung tubuh Siauw Ling.

Kiranya siorang tua berbaju kuning itu
telah menggunakan hawa murni hasil latih
annya selama puluhan tahun ini untuk me
numerkan ketiga buah uiat nadinya yang
tersumbat itu.

Walaupun jalan darah dari Siauw Ling
ter o'ok tetapi tenaga dalam yang berhasil
dilatih selama ini sama sekali tidak padam
bahkan memberikan reaksi yang dahsyat se
luruh tubuhnya dengan mengikuti getaran
jari tangan dari siorang tua berjubah ku
ning itu bergetar tiada hentinya

Kurang lebih sepernanak nasi kemudian
wajah siorang tua itu mulai dibasahi de
ngan keringat bagaikan curahan hujan, te
tapi tangannya masih tidak berhenti juga.

Keringat yang membasahi jubah kuning
nyapun segera menetes keatas tubuh Siauw
Ling

Menanti napasnya mulai tersengal sengal dia baru berhenti dan menghembuskan napas panjang, lalu dari dalam sakunya dia mengambil keluar sebutir pil berwarna putih.

Lama sekali dia memandang kearah pil putih yang ada ditangannya dengan rasa sayang, lama sekali baru terdengar orang tua itu menghela napas panjang yang terpaksa membuka mulut Siauw Ling untuk dimasukkan pil putih itu kedalam mulutnya.

"Bocah.. beristirahatlah baik baik!!" gumamnya seorang diri

Telapak tangannya dengan cepat bergerak membebaskan jalan darah Siauw Ling yang tertotok itu.

Mendadak Siauw Ling membuka matanya dan memandang sekejap kearah siorang tua itu, agaknya dia bermaksud untuk mengucapkan sesuatu tetapi rasa ngantuknya sukar ditahan, belum sempat mulutnya bergerak dia sudah jatuh pulas dengan nyenyaknya

Menanti bocah itu sadar kembali untuk

kedua kalinya pemandangan didalam ruangan batu sudah berubah.

Tampaklah disudut ruangan batu itu sinar api berapi, dua ekor daging ayam sedang dipanggang diatas. nyala api tersebut bau harum tersinar datang membuat perutnya terasa amat lapar.

Siorang tua berjubah kuning dengan jenggot berwarna keperak perakan yang ada di sampingnya berwajah amat merah saat itu sedang memandang kearahnya sambil tertawa

Siauw Ling segera menggerak gerakkan kaki tangannya, terasa seluruh badannya amat nyaman laksana baru barganti tulang saja.

Buru buru dia merangkak bangun dan memototi siorang tua berjubah kuning itu dengan tertegun

"Aach kiranya dia belum mati??" pikirnya

"Bocah kau sudah bangun?" terdengar siorang tua berjubah kuning itu bertanya sambil tertawa.

"Empek tua kau masih hidup yaaa??" seru bocah itu keheranan.

Teringat akan ke adaannya sewaktu siorang tua itu duduk bersila menghadap ke arah dinding hatu walaupun saat ini dia bisa melihat senyuman ramah menghiasi wajahnya dan jelas siorang tua itu adalah seorang manusia hidup tetapi dalam hati tak berani terlalu percaya.

Sudah tentu masih hidup!" sahut siorang tua berjubah kuning sambil tertawa.

Kau sudah lama hidup didalam lembah yang sunyi ini?"

Ehm..., mungkin ada tiga puluh tahun

"Apa? Tiga puluh tahun?" terrak Siauw Ling terperanjat. "Aah.... sungguh panjang sekali waktu itu?"

"Aai bocah! Siang malam sering berputa puluhan tahun lewat bagaikan sentilan k ku. Sewaktu lohu masuk kedalam lemba ini kau masih belum lahir tapi kini looh sudah tua, ... yaaa, tua sekali!" kata si orang tua berjubah kuning itu sambil men

la napas panjang

Mendengar perkataan itu dalam hati uw Ling lantas terpikir

"Manusia hidup takkan terhindar dari kematian kau sudah hidup selanjut ini buat a masih ingin hidup lebih lama lagi?

Karena didalam tubuhnya telah menderita nyakit berat dan sukar untuk hidup leh dari dua puluh tahun, maka sejak kecil sudah mendergakan penjelasan dari ahnya soal mati hidup, sejak semula dia dah tahu kalau dirinya takkan hidup leh lama lagi karena itu terhadap soal kematian didalam pandangannya merupakan tu urusan yang amat kecil.

Si orang tua berjubah kuning yg melihat bocah itu memandang kearahnya dengan rpesoaa agakaya lagi memikirkan satu usan yang sangat besar hatinya jadi ho n

Bocah ' kau lagi memikirkan apa??"

Dalam hati Siauw Ling jadi amat cema
pikirnya:

"Urusan ini tidak boleh aku beritahuka
kepadanya biarlah aku beritahu kalau usi
nya amat panjang saja".

Didalam keadaan cemas itu mendadak t
ringat kembali olehnya akan seorang be
kerudung putih yang ada didalam rumah k
yu tadi maka dengan cepat ujarnya:

"Kalau memangnya Loocianpwee belu
mati maka orang yang ada didalam rumah
kayu itupun pasti masih hidup"

Ooouw . kau sudah bertemu dengan di
rinya "

Aku melihat dia duduk bersila diata
pembaringan kayu dengan wajahnya tertutup
oleh kain putih apakah dia masih bernapa
atau tidak aku tidak tahu, tetapi kalau me
mangnya kau kini belum mati tentunya dia
orang belum mati juga,"

Seorang tua berjubah itu segera tertawa
"Pikiranmu sedikitpun tidak salah! harus
lah kau ketahui orang yang memiliki tenag
dalam sempurna ditambah pula bila belaja

Ayu kura kura bernapas sekalipun menutup
luruh saluran pernapasan selama beberapa
ampun bukanlah merupakan persoalan yang
ulit

'Aakh . . . ! Kiranya belajar silatpun ada
ebaikannya ! puji Siauw Ling tidak kuasa
gi.

"Apakah kau kepingin belajar ilmu silat?"
Ingin sih ingin belajar ! Tetapi aku mau
elajar ilmu silat nomor wahit didalam
olong langit pada saat ini" sahut Siauw
ing setelah termenung sebentar.

"Haaa . . . haaa . . kalau begitu kau su
lah benar mencari orang, didalam kolong
ngit pada saat ini orang yang bisa me
angkap diri loohupun hanya beberapa
orang saja"

Walaupun seluruh rambutnya telah me
utih tetapi dikarenakan sudah amat lama
berdiam didalam gunung seorang diri hati
ya masih tetap bersifat polos.

"Bagaimana ?" tanya seorang tua berjubah
kuning itu Apakah kau rada tidak percaya

dengan perkataan yang loohu ...apk

"Kau menyebut dirimu memiliki kepandaian silat yang amat lihay dan tanpa tandingan dikolong langit . . .

"Siapa yang bilang tanpa tandingan? Aku cuma bilang tidak banyak . . !" sombong siorang tua itu buru buru

"Kalau begitu masih ada orang yang bisa menangkap dirimu ?"

"Tidak benar, tidak benar paling banter juga seimbang saja"

"Bagaimana kepandaianmu jika dibandingkan dengan Pak Thian Djoentju ? ?" tiba tiba tanya bocah itu lagi

Siorang tua berjubah kuning itu agak melengak sebentar kemudian dia baru menjawab

"Kepandaian silat dari sinblis tua itu benar luar biasa dan namanya terkenal

"Jadi maksudmu kau tidak bisa menangkap dirinya ?" sambung Siauw Ling dengan nada kecewa.

"Siapa yang bilang ? ? Saya sio ang

...a berjubah kuning itu sambil mengerutkan alisnya Walaupun lohu sudah namanya besar dari sinblis tua itu tetapi selamanya belum pernah bergebrak sendiri dengan dirinya, siapa menang siapa kalah siapapun tak bisa menentukan""

Siorang tua ini agaknya mempunyai napsu untuk menang yang luar biasa besarnya dia berhenti sebentar lalu 'tambahnya lagi

"Tetapi menurut pikiran loh i dia belum tentu bisa menangkap diriku, paling banter yaa seimbanglah!"

"Aaah ..! Sungguh sungguhkah perkataanmu?" seru Siauw Ling kegirangan.

"Sudah tentu sungguh!"

Dengan cepat Siauw Ling dongakan kepalanya memandang kearah siorang tua berjubah kuning itu dari sinar matanya memancarkan keluar perasaan yang sangat bangga dan kagum

"Apakah kau suka menerima aku sebagai muridmu??" tanyanya kemudian.

Tidak bisa...aku tidak bisa menerima di rimu sebagai murid!" sahut siorang tua ber jubah kuning itu sambil goyangkan tangan nya berulang kali.

Mendengar perkataan itu Siauw Ling ti ba-tiba menghela napas panjang. ujarn a.

"Apakah perkataan sudah menyinggung perasaan kau orang tua??"

Siorang tua berjubah kuningitu malah ter tawa terbahak-bahak.

"Bilamana kau memang kepingin belajar ilmu silat kelas satu maka kau tidak boleh mengangkat aku sebagai gurumu, tetapi bi lamana kau hanya kepingin belajar ilmu s lat tingkat kedua maka cepatlah jalankan penghormatan besar untuk angkat aku seba gai guru"

Sekali lagi Siauw Ling dibuat melengak

"Semakin dengar semakin tidak paham empek tua! sukakah kau orang menjelaskan lebih terang lagi??"

'Ha... ,haaa. rahasia langit tidak boleh dibocarkan, kalau tidak maka akan lenyap kemanjurannya," sahut siorang tua itu sam bil tertawa terbahak bahak. kelihatannya dia amat girang.

Siauw Ling untuk beberapa saat lama nya tidak tahu keistimewaan dari perkata an tersebut dia hanya memegang kepalanya dan berpikir keras

Siorang tua berjubah kuning itu setelah menghentikan suara tertawanya dengan per lahan dia mengalihkan sinar matanya ke arah Siauw Ling lama sekali baru terdengar dia berseru

Hey,..bocah cilik, mari kita rundingkan itu persoalan bagaimana?.

'Empek tua, silahkan kau bicara!" kata Siauw Ling sambil angkat kepalanya.

"Bilamana kau kepingin belajar silat no lor wahid maka kau 'tidak boleh angkat ku sebagai guru!'

' Benar boanpwee ini sedang kebingung an dan tidak paham!'

Urusan ini kau tidak usah berpikir lagi sekalipun kau pikirkan sampai botak kepalamu pecahpun percuma saja sekararg ada satu persoalan penting yang hendak dirundingkan dengan dirimu kita bukan sanak bukan keluarga bilamana aku memberimu pelajaran ilmu silat kepadamu bukankah aku jadi rugi??"

Lalu bagaimana baiknya"?"

Biarlah Loohu menerima sedikit kerugian dan menerima kau sebagai anak angkatku

Siauw Ling jadi melengak

"Kau suka menerima aku sebagai anak angkat? tingkatan ayah terhadap anak serta guru terhadap murid adalah sembang mana mungkin kau merasa rugi?" pikirnya dibati.

Si kakek tua berjubah kuning itu melihat wajah Siauw Ling penuh diliputi oleh kebingunga wajahnya pun segera terlintas suatu senyuman bangga,

'Haaaa haaa, bilamana Looh tidak memberitah kan urusan ini kepadamu

sekalipun kau berpikir untuk selamanya jangan harap bisa paham" serunya sambil tertawa. 'Bilamana membicarakan dari tingkatan umur sekalipun looha jadi kakekmu juga pantas bilamana aku hanya menerima kau sebagai anak angkatku bukankah aku akan merasa rugi besar??"

'Ooouw.. kiranya begitu!" pikir Siauw Ling sambil hanya tertawa. Jika ditinjau dari tingkatnya didalam Bu lim tentunya tua orang merupakan seorang cianpwee angkatan tua!'

Terdengar siorang tua berjubah kuning itu sambil tertawa menyambung kembali

"Masih ada satu urusan kau harus menjawab dulu dengan sejujurnya setelah itu aku baru bisa menerima dirimu sebagai putra angkat!'

'Bagus sekali untuk memperoleh ayah angkatpun harus menerima dulu banyak peraturan pikirnya

Walaupun begitu dia bertanya juga:

"Urusan apa??

Setelah kau berhasil mempelajari kepan

dalan silat dari loohu, bila berkelana
dalam dunia kang ouw dikemudian hari p
duli sudah bertemu dengan jagoan liha
yang bagaimanapun juga asalkan dia m
sih hidup harus memandang dia sebaga
satu tingkatan dengan dirimu, kalau tida
Loohu semakin rugi besar lagi"

Leng djie tentu akan mengingat inga
sekali" sahut Siauw Ling cepat sambil b
ugun berdiri dan menjura:

Bocah ini memiliki o ak yang cerdas, s
waktu dilihat orang tua ito sangat kuko
karena takut sebentar lagi dia bakal mer
ubahnya kembali pendiriannya terbaru bur
lantas bangun dan jatuhkan diri berlut
menjalankan penghormatan besar.

Siorang tua berjubah kuning masih tet
duduk tak bergerak, setelah menerima se
bilan kali penghormatan dari Siauw Lir
dia baru tertawa tergelak.

' Mulai sekarang kita harus memangg
dengan sebutan ayah beranak" katanya.

"Perkataan Gie hu memang benar "

' Kau bocah sungguh ce dik sekali ' uja

iorang tu jubah kuning itu kegirangan

"Tak rugi looha menggunakan hawa murni untuk tembusi ketiga buah urat nadimu ang tersebut! '

Ketiga buah urat nadiku sudah ditembu i?" tanya Siauw Ling seperti mengerti tapi idak paham.

"Sudah tentu sudah tembus kalau tidak buat apa aku menerima seorang anak ang kat yang berusia pendek?"

"Budi kebaikan dari Gie hu Leng Jie me asi amat berterima kasih sekali" serunya iauw Ling kemudian sambil jatuhkan diri berlatut.

"Bangun . bangun! Ayah cepat aku ma sih ada perkataan yang hendak kusampaikan epadamu!" kata siorang tua berjubah ku ning sambil tertawa.

Dengan perlahan Siauw Ling bangun ber diri dan duduk disamping siorang tua itu.

' Gie hu ada petunjuk apa?"

Dia orang yang sedikit dikit memanggil ia hu, gie hu membuat oraug tua berjubah

kuning itu benar benar kegirangan dan s
nyuman pun menghiasi seluruh wajahnya.

Dengan perlahan siorang tua berjubah k
ning itu membe ai rambut sang bocah yan
terurai, ujarnya :

"Bocah ilmu yang gie hu pelajari saat in
adalah ilmu Tong Ci It Yen Kang bilama
na kau ikut aku mempe ajari ilmu lweekan
semacam ini maka selama hidup tak boleh
kawin dengan perkataan lain loohupun ta
bakal menggendong cucu angkat!"

'Soal ini Leng jie tidak takut!"

"Tidak bisa jadi!" teriak siorang tua be
jubah kuning itu mendadak dengan ma
melotot lebar lebar 'Karena aku mempel
jari ilmu lweekang Tong Ci It Yen Kan
maka sudah tertanam seorang musuh yan
amat tangguh sekali sekalipun sudah be-
gebrak selama puluhan tahun lamanya mas
belum juga berhasil dibereskan apalagi ilm
silat ini termasuk aliran Yang yan

panas dan kasar aku tidak boleh mencelakai
ngkatku! Aku tidak boleh menyelakai anak
ngkatku."

Tetapi sebentar kemudian dia sudah me
rasa perkataan yang baru saja diucapkan
ini terlalu memandang rendah dirinya, tak
tertahan lagi dia menyambung:

"Sekalipun hawa yang kasar rada tidak
baik tetapi bilamana kasar bersatu dengan
lunak hal itu akan luar biasa sekali, cuma
aja untuk mempelajari hingga mencapai pa
da taraf yang demikian tingginya harus
membutuhkan waktu sepuluh tahun latihan
giat walaupun sepuluh tahun lewat dengan
cepat tetapi umur manusiapun ada batas
nya. menanti tenaga kasarmu timbul tenaga
lunak dari seorang bocah akan berubah ja
di seorang kakek tua yang kecil karena itu
kau tidak boleh mempelajari ilmu silat yg
Gie hu pelajari selama ini .

Mendengar perkataan itu Siauw Ling pun
diam diam merasa amat terperanjat,pikirnya:

"Bilamana mengharuskan aku belajar se
ama sepuluh tahun lamanya, waktu itu
irinya benar benar sudah tua, enci Gak

pun mungkin sudah jadi nenek nenek, orang orang yang menggangguenci Gak pun kebanyakan sudah pada mati. "

Si orang tua berjubah kuning yg meliha Siauw Ling dibuat termenung tanpa meng ucapkan sepatah katapun tidak tertahan lagi segera tertawa terbahak bahak.

"Bocah! kau takut. ?" serunya.

"Tidak! Ling djie tidak akan takut

Tiba tiba paras muka siorang tua berjubah kuning itu berubah sangat keren, ujarnya:

"Mungkin loohu tidak bakal kuat hidup beberapa tahun lagi Bocah"

"Kini kau sudah anggap aku, sebagai gie humu bilamana aku tidak sanggup untuk menciptakan dirimu sebagai sekuntum bunga yang aneh dari Bu lim bilamana dikemudian hari kau mendapat hinaan sewaktu melakukan perjalanan didalam Bu lim bukankah aku yang sebagai ayah angkatmu akan ikut ternoda nama baiknya?"

"Leng djie bodoh tidak memahami perkataan dari Gie hu!"

"Loohu tidak menyalahkan kau bodoh hanya menyalahkan loohu tidak bicara terus terang" kata siorang tua berjubah kuning itu sambil tertawa.

"Ditengah lembah sunyi yang jauh terpisah dari pergaulan manusia ini kecuali Gie humu masih berdiam dua orang jagoan lihay lainnya,. "

oooOooo

"AAACH orang berkerudung putih yang ada didalam rumah kayu itu. " Seru Siauw Ling tak tertahan.

"Tidak salah!" sambung siorang tua dengan cepat. Dia orang mengutamakan ilmu meringankan tubuh senjata rahasia serta ilmu jari sehingga menjagoi seluruh Bu lim, sedang tenaga dalam yang dipelajaripun termasuk suatu pelajaran yang luar biasa."

"Bagaimana?? Apakah didalam lembah

sunyi yang terlepas dari keramaian duni
ini masih ada orang ketiga? tanya Siauw
Ling dengan perasaan tercengang

"Tidak salah diantara ketiga orang itu
kau sudah bertemu dengan dua orang m
sih ada seorang lagi yang berdiam disitu
tempat yang amat kukoay bilamana tidak
memperoleh petunjuk dari diriku kau tidak
bakal bisa menemukannya."

Walaupun jenggot orang itu sudah pad
memutih tetapi sewaktu berkata dan tert
wa masih membawa beberapa bagian sifat
kekanak kanakan yang amat polos,

Mendengar perkataan itu sifat ingin t
hu segera meliputi hati Siauw ling

"Dia berdiam dimana?" tanyanya cemas

"Bocah! coba kau terka,"

"Gie hu berdiam didalam gua batu orang
itu berdiam didalam rumah kayu sedang
orang ketiga ini berdiam ditempat yang l
bih kukoay tempat tersebut tentunya suatu
tempat yang tidak umum pikirnya dihati.

Setelah termenung beberapa saat lam
nya dia baru berseru.

"Apakah dia orang berdiam diatas pohon?"

"Tidak benar tidak benar dia berdiam di
engah udara!"

Karena takut Siauw Ling tidak mengerti
pa yang sedang diartikan buru buru men
awab terlebih dulu

"Berdiam ditengah udara?" seru Siauw
ing keheranan.

"Tidak salah" sahut siorang tua berju
bah kuning itu sambil tertawa senang "ka
i bertiga sudah berdiam puluhan tahun la
manya disini, setiap kali lewat beberapa
waktu tentu mengadakan satu kali pertan
dingan untuk menentukan kepandaian siapa
kah yang lebih unggul, tetapi sekalipun su
dah diulangi berulangkali keadaan tetap
tidak berubah, siapapun tidak bisa menang
kan pihak lain."

Sewaktu dia orang lagi bercerita dengan
amat girangnya tiba tiba terdengar orang
ua itu menghela napas panjang dan berse
ru dengan amat sedih:

"Bocah! kau tahu tidak mengapa selama
puluhan tahun ini aku tidak pernah mening
galkan tempat ini selangkahpun?"

Mendadak Siauw Ling teringat kembali akan perbuatan dari para jago jago Bu lim yang pada berebut anak kunci Cing Kong Ci Yau walaupun dimulut pada berkata hendak mengetahui rahasia yang menyelimuti istana terlarang itu padahal yang sebetulnya pada ingin memenuhi kebutuhan pribadi masing masing, tentunya didalam istana terlarang itu sudah tertinggal berbagai macam ilmu silat peninggalan cianpwee cianpwee yang terdahulu.

Kini mendengar perkataan dari siorang tua itu d apun lantas merasa kalau perbuatan dari gie hu nya yang berdiam selama puluhan tahun lamanya didalam lembah yg sunyi ini tentu ada sangkut pautnya dengan peibuatan nama serta kedudukan.

Teringat akan hal itu ia lantas tersenyum

'Gie hu berbuat begini tentunya dikarenakan memperebutkan nama besar serta kedudukan bukan' Kalau tidak mana mungkin Gie hu berdiam selama puluhan tahun didalam lembah yang sunyi ini?'

Bocah' kau hanya berhasil mencbak benar s paruh saja'. ujar sikakek tua berjubah kuning itu sambil menghe'a napas panjang. Hee.. ! kami mengasingkan diri selama puluhan tahun lamanya. kecuali dikarenakan perebutan nama besar terikat pula didalam soal cinta. Peristiwa ini panjang sekali kalau dibi·arakan, apalagi waktu untuk be kumpul bagi kita ayah beranak di kemudian haripun masih banyak karena itu lebih baik kita bicarakan besok saja Baru sampai kau menangis tadi membuat aku tersadar kembali kalau loohu masih belum sadar dari rintangan tersebut, tetapi sekarang aku telah menyadari kembali akan semua urusan bahkan sampai soal yang menggembirakan dan menyedihkan hatipun.

Beberapa perkataan ini sebetulnya maksud yang mendalam, Siauw Ling cerdik saat ini tidak akan paham apa yang dimaksudkan oleh siorang tua berjubah kuning itu

Tampak sikakek tua berjubah kuning itu

mergelus elus jenggotnya yang putih sete-
lah termenung beberapa saat lamanya i
baru berkata kembali dengan nada serius

"Bocah, dari pada ribut lebih baik se
karang jaga kita pergi mencari sisiucay
miskin itu"

Selesai berkata ia menarik tangan Siauw
Ling dan dengan langkah lebar berjalan ke
luar dari ruangan.

Sang surya memancarkan sinarnya ke
perak perakan, bunga bunga tumbuh laksana
hiasan sutera. air sungai mengalir dengan
begitu tenangnya membuat pemandangan
d sana benar benar sangat indah sekali.

"Leng jie, kau sudah melihatnya bukan?
itulah tempat tinggal dari sisiucay miskin!"
ujar sikakek berjubah kuning sambil me
nuding kearah timur lalu menghela napas
panjang.

Dengan seluruh konsentrasinya Siauw Ling
mengalihkan pandangannya kedepan, diarah
sebelah Timur diatas sebuah tebing yang
curam benar benar tampaklah sesosok ba
yangan hitam.

"Untuk belajar ilmu silat harus didahului
oleh pelajaran tenaga dalam" kata sikakek
berjubah kuning itu sambil mengempit tu
buh Siauw Ling. "Tenaga dalam yang dipe
lajari oleh siucay miskin itu termasuk tena
ga dalam aliran buddha yang lihay bilamana
kau dapat berhasil memperoleh pelajaran
tenaga dalamnya terlebih dahulu kemudian
baru mempelajari ilmu telapakku serta ilmu
meringankan tubuh, ilmu jari serta senjata
rahasia dari Liuw Sian Ci tak sampai lima
tahun kau sudah pasti dapat berkelana di-
dalam dunia kangouw.

Gerakan tubuhnya amat cepat laksana
sambaran kilat Siauw Ling hanya merasakan
deruan angin menyambar lewat dari sisi te
linganya bunga bunga pepohonan maupun
rerumputan tebing banya berkelebat laksana
kilat dan dalam waktu yang amat singkat
tahulah mereka berdua telah tiba di bawah
bayangan hitam yang sedang bergerak gerak
sendiri.

Bocah itupun segera dongakan kepalanya
keatas dan tampaklah bayangan hitam yang

bergerak gerak itu bukan lain adalah se buah ayunan yang terbuat dari tali rotan dengan diatasinya secara samar samar tam pak seseorang lagi duduk bersila

Kedua belah ujung dari ayunan rotan itu terikat pada dua sisi puncak yang saling berhadapan ditengah tiupan angin gunung yang kencang ayunan rotan itu bergoyang goyang tiada hentinya.

Siauw Ling yang melihat kejadian itu di dalam hatinya mengira ngira kalau ayun an itu ada tiga puluh kaki tingginya dari atas permukaan tanah dan bilamana sam pai terjadi dari atas ayunan tersebut ja ngan dikata manusia yang terbuat daridaging dan sekalipu sekeras batu cadas yang sangat keraspun akan hancur berantakan.

"Giu hu! tanyanya dengan perasaan kua tir Apakah siang malam ia tetap duduk di atas ayunan rotan itu terus?"

'Bocah apakah kau merasa kuatir bilama na ia sampai terjatuh dari atas ayunan itu?'

Siauw Ling 'pun mengangguk dan tanya nya pula.

Bilamana menemui hujan deras dan angin kencang apakah rotan panjang yang mengi kat ayunan itu kuat untuk mempertahankan dirinya?".

Haaa.. haaa.. soal ini tidak perlu kau me asakan kuatir buat dirinya, seru sikakek tua berjubah kuning itu sambil tertawa ter bahak bahak. Ia sudah duduk disana sela ma sepuluh tahun lamanya tetapi selama ini belum pernah ia terjatuh kebawah

Siauw Ling yang pernah hidup selama be erapa hari beberapa malam diatas tonjol an batu pada dinding tebing yang curam, walaupun tempat itupun merupakan suatu empat yang tak dapat melihat langit dan ak bisa melihat bumi tetapi keadaannya uh lebih aman. karena 'tonjolan batu itu uat untuk menahan bobot badannya.

Sebaliknya ayunan rotan ini begitu le- as dan terombang ambing ditengah tiupan ngin seseorang bisa hidup selama sepuluh hun lamanya, ditengah suatu keadaan yg angat berb.haya hal ini benar benar luar iasa sekali

"Hey siucay miskin" apakah kau sudah berhasil menembusi ilmu sakti tersebut?" tegur sikakek berjubah kuning itu secara tiba tiba.

"Haaa...haaa ..gimana? Apakah Lam heng sudah merasa tangan serta kakimu mulai kegatalan?" sahut orang yang ada diatas ayunan rotan itu sembil tertawa nyaring

"Haaa ..haaa,..anggap saja lohu tidak berhasil menangkan dirimu, dan sejak ini kita tidak usah bertanding kembali"

Agaknya perkataan ini benar benar berada diluar dugaan orang yang ada diatas ayunan rotan itu karena lama sekali baru terdengar orang itu menghela napas panjang"

"Heei' Sebetulnya kepandaian silat dari Lam keng tidak berada dibawah kepandaian siauwie katanya.

Jarak ayunan rotan tersebut dengan permukaan tanah sangat tinggi sekali tetapi tanya jawab yang dilakukan oleh kedua orang itu bisa kedengaran sangat jelas sekali, sampai helaan napas panjangpun bisa terdengar amat jelas.

napas panjangpun bisa terdengar amat jelas

"Heey bocah!" tiba tiba siorang tua berjubah kuning itu membisik kesamping telinga Siauw Ling dengan suara yang amat perlahan, sekali Tenaga dalam dari siucay miskin itu dahsyat sekali, diluar wajahnya nya kelihatan amat halus padahal hatinya seperas baja, nanti kalau bicara sedikitlah berhati hati"

"Ling jie akan mengingat ingat terus pesan dari Gie hu!" sahut sang bocah sambil mengangguk

Sebetulnya siorang tua berjubah kuning ini bersifat sombong dan tidak suka menyendiri tetapi karena perebutan nama beliau telah berkorban diam selama sepuluh tahun lamanya didalam lembah terasing ini dan kali ini hanya demi Siauw Ling ia sudah rela mengakui kalah terhadap lawannya.

Sekonyong konyong tampaklah sebuah rotan yang amat panjang mendadak diturunkan kebawah dari atas ayunan itu diikuti berkumandangnya suara tertawa yang amat yaring

'Haa . aaa, Lam hong suka memberi mu
ka kepada siauwte, dalam hati siauwte m
rasa sangat berterima kasih sekali, dan c
rohlah bocah cilik itu naik!"

Maksud dari perkataan ini sangat jela
sekali, kau tak mengakui tak bisa menan
kan diriku sudah tentu dikarenakan ada uru
an yang ingin minta bantuanku oleh sebab
itu rotanpun segera diturunkan untuk men
undang Siauw Ling naik.

Dengan kejadian ini maka sama saja d
ngan sekali langsung membongkar rahasi
hati iorang tua jubah kuning itu

'Bocah, kau naiklah' ujar siorang tu
berjubah kuning itu kem dian sambil te
tawa sedih

Sehabis berkata dengan perlahan ia put
badan dan berlalu.

Siauw Ling hanya merasakan senyum
dari Gie hu nya itu mengandung perasaa
sedih dan tekanan batin yang luar biasa
hanya saja bocah itu tidak mengerti apa s
babnya ia sampai bersikap demikian

Dengan tercengang mangu bocah itupu

memandang bayangan punggung dari sio
ang tua berjubah kuning yang mulai le
nyap dibalik pepohonan ia merasa si orang
tua itu kini kelihatannya jauh lebih tua lagi.

Menanti ia menoleh kembali tali rotan
ang diturunkan kebawah telah berada di
atas kepalanya, dan dengan cepat ia me
angkap tali rotan itu untuk memanjatnya
keatas.

Secara tidak sengaja bocah itu telah ma
an jamur batu berusia ribuan tahun di
ambah lagi telah memperoleh bantuan te
aga murni dari siorang tua berjubah ku
ing yang menembusi ketiga buah urat nadi
ya, tanpa ia rasa tangannyapun telah ber
ambah lipat ganda.

Kini dengan kecepatan yang luar biasa
memanjat kearah atas, tidak se ang bebe
apa saat lamanya tubuhnya telah berada
erang lebih empat lima kaki tingginya.

"Pegang erat erat!" tiba tiba terdengar
uara peringatan yang amat nyaring.

Tali rotan yang dicekalnya secara tiba

tiba ditarik keatas, Siauw Ling hanya mera
sakan pandangan matanya jadi amat kabu
bagaikan menunggang perahu yang terse
rang ombak besar tahu tahu tubuhnya su
dah terjatuh diatas ayunan rotan itu.

Kiranya dia bukan lain adalah seorang
siucay berusia pertengahan yang memaka
jubah berwarna biru muda sedang duduk be
sila disana wajahnya penuh dengan senyu
man dan lagi memandang kearahnya denga
ramah.

Teringat akan pesan dari ayah angkatny
tadi buru buru Siauw Ling menjatuhkan d
ri berlutut untuk memberi hormat.

Siauw Ling menghunjuk hormat, buat L
ciampwee!'

"Dan duduklah!" ujar si sasterawan ber
usia pertengahan itu sambil tersenyum.

"Boanpwee berdiri juga sama" sahutny
buru buru sambil berdiri tegak di sampin
dan luruskan tangannya kebawah.

'Haaa . haaa ... tentunya Lam Ih Ko ng sudah memberitahukan sesuatu kepada mu, kalau tidak mana mungkin kau bocah bisa begitu tahu adat"

"Hmm! Sedikitpun tidak salah' pikir Siauw Ling dalam hati. Ayah angkatku bi lang kau luarnya lunak dalamnya keras dan minta aku bicara sedikit berhati hati"

Walaupun dalam hati berpikir demikian tetapi mulutnya tetap menbongkah.

Bocah " Ujar sastrawan berusia pertengah an itu lagi setelah memperhatikan Siauw ing beberapa saat lamanya.' kau bisa sampai disini sudah merupakan suatu keber untunganmu apalagi kedatanganmu tepat pada waktunya'

' Benar. beruntung sekali boanpwee bisa bertemu dengan gie hu serta Loobianpwee kalau tidak mungkin aku terkurung sampai mati didalam lembah yang amat sunyi ini'

Apakah sebetulnya yang mereka bicara kan selama ini masing masing tiada sangkut pautnya dengan urusan mereka sendiri.

Mendadak sisastrawan berusia pertengah-

an itu tertawa nyaring,

"Haaa haaa . . . gimana ? Lam Ih Kong sudah menerima dirimu sebagai dirimu sebagai anak angkatnya ?"

Siauw Ling yang mendengar perkataan tersebut, dalam hati dia diam diam merasa amat malu karena apakah nama dari ayah angkatnya ia sendiripun tidak tahu.

Karena buru buru ia menyahut sekenanya

"Benar! Itulah siorang tua yang mengantar aku datang kemari tadi"

"Ooouw . . . ! Siorang tua berjubah kuning itu bernama Lam Ih Kong" katanya perlahan.

Setelah berdiam beberapa saat kemudian ia baru berkata kembali:

' Apakah kau tahu apa sebabnya ia membawa dirimu datang kemari ?"

'Ia minta boanpwee mohon belajar ilmu lweekang serta ilmu pedang dari loocianpwee"

Si sastrawan berusia pertengahan itu segera termenung beberapa saat lamanya akhirnya ia tertawa

Bilamana aku tidak mengabulkan permintaanmu untuk mempelajari ilmu silat ku padamu maka Gie hu mu itu pasti akan mengadu jiwa dengan diriku . . . "

Loocianpwee pun tidak perlu terlalu menyusahkan diri" tak tertahan secara tiba tiba Siauw Ling berseru keras, karena dalam dihatinya benar benar telah bergolak.

Bilamana menang bakat boanpwee tidak baik dan tidak punya kecerdikan untuk belajar maka cianpwee pun tidak usah membuang waktu lagi"

"Haaa . . . haaa justru dikarenakan kau memiliki kakat yang melebihi orang lain nilah yang membuat aku jadi merasa ragu ragu harus mewariskan kepandaianku kepadamu ?" kata sisastrawan berusia pertengahan itu sambil tersenyum

Walaupun Siauw Ling jadi orang amat cerdik melebihi orarg lain tetapi bagai manapun juga ia cuma seorang bocah yang baru berusia sepuluh tahunan bagaimana mungkin bocah sekecil itu bisa menangkap kata kata yang berarti sangat mendalam itu?

sehingga beberapa saat lamanya ia jadi bengung dan kelabakan sendiri akhirnya dengan pandangan melotot dan mulut melorgo ia memandang kearah sisastrawan tersebut.

"Heee, bocah kau tidak usah banyak berpikir lagi "hibursi sastrawan berusia pertebgahan itu sambil menghela napas panjang. "Dengan usia yang sekecil dirimu bagaimana mungkin bisa memahami banyak urusan .."

"Boanpwee tidak tahu harap loocianpwee suka banyak banyak memberi petunjuk yg berguna" sambung bocah itu buru buru.

Dari sepasang sisastrawan berusia pertengahan itu mendadak memancarkan cahaya yang sangat tajam ujarnya kemudian dengan wajah keren serius:

"Lam Ih Kong sudah mengadakan pertandingan ilmu silat dengan diriku selama sepuluh tahun lamanya tanpa ada yang berhasil memperoleh kemenangan maupun kekalahan *Heee*. ! Sebetulnya ia . . . ." sebetulnya ia adalah seorang manusia yang gemar geguyon dan berpesiar, tetapi di

karenakan hendak merebut nama kosong ternyata ia telah rela berdiam selama puluhan tahun lamanya didalam lembah yang sama sekali terasing dari pergaulan ini tanpa suka meninggalkan lembah ini barang setapakpun. Walaupun diatas gunung tak tahu umur, tapi waktu berjalan laksana lewatnya mega dilangit dan waktu sepuluh tahun didalam pandangan seorang manusia yang umurnya ada batas batasnya bukanlah suatu waktu yang singkat, kini ia telah rela melepaskan napsu ingin menangnya dan mengaku kalah terhadap diriku hanya di karenakan dirimu, sekalipun hanya sekecap kata saja tetapi hal tersebut jaub lebih menerita dari pada terbunuh ditangan musub.

Dengan setengah mengerti setengah kebingungan Siauw Ling menganggukkan kepalanya.

Gie hu sangat mencintai diriku, halnya ni Ling jie pun mengetabui!'

Kini ia rela minta bantuan diriku jelas kalau Lam heng sudah membuang jaub napsu

ingin menangnya, dan dengan cara yang sama iapun bisa pergi minta bantuan dari Liauw Sian Tji !

"Ehmm . . ! Benar, Gie hu pun pernah membicarakannya dengan diriku"

"Walaupun ilmu silat yang kita bertiga pelajari adalah berbeda tetapi masing masing orang tak berhasil menangkan siapapun" kata sisastrawan berusia pertengahan itu lagi" "Dan selama sepuluh tahun ini kita telah bersama sama berdiam didalam lembah yang sunyi ini untuk memperdalam ilmu silatnya sendiri sendiri, dengan harapan gar dikemudian hari bisa menangkan pihak lawannya untuk meninggalkan lembah ini . . ."

"Bilamana kalian bertiga tak ada yang bisa menangkan pihak lawannya bukankah selama hidup tak akan keluar lagi dari lembah ini?" timbiung Siauw Ling tiba tiba

"Sedikitpun tidak salah, sewaktu kita tiba ditempat ini masing masing telah mengucapkan sumpahnya sendiri sendiri, barang siapa saja yang berhasil menangkan kedua orang lainnya dialah yang boleh meninggalkan lembah ini duluan sedang sisanya du-

orang harus bertanding kembali hingga salah satu diantaranya memperoleh kemenangan untuk meninggalkan tempat ini pula, tetapi hal ini baru boleh dilakukan menanti orang pertama telah tiga tahun lamanya meninggalkan lembah tersebut.

"Lalu orang yang menderita dua kali kekalahan apakah selamanya tidak diperkenankan tempat ini"

'Betul sampai tua dan sampai mati sekalipun tetap tidak boleh meninggalkan lembah ini"

Diam diam Siauw Ling rada mengkirik mendengar cara bertanding seperti itu pikirnya:

"Cara bertaruh seperti ini benar benar terlalu kejam karena yang kalah harus berdiam seorang diri didalam lembab'yg sunyi dan jauh dari pergaulan manusia penghidupannya sudah tentu sangat menderita dan tersiksa . . heee . . Tidak aneh kalau mereka masing masing berusaha untuk memperdalam ilmu silatnya masing masing!'

Terdengar sisastrawan berusia pertengah-

an itu kembali melanjutkan kisahnya.

Pada beberapa tahun permulaan ras ingin menang dihati kami bertiga masi berkobar kobar setiap setengah tahun sek li tentu kami adakan pertandingan dan u tuk menjaga adilnya pertandingan tersebu maka setiap orang mendapat giliran untul mengepalai satu pertandingan sedang du orang lainnya bertanding dengan amat s runya tetapi selama itu kita tak ada yan bisa menangkan pihak yang lain Gie hu mu pandai didalam menggunakan ilmu jar sedang aku lebih mengutamakan ilmu pe dang oleh karena sama sama ngototnya itu lah maka setiap kali selesai bertanding ki mi bertiga tentu kehabisan tenaga dan kecapaian.

"Menanti lima tahun telah lewat kita s dah mengalami pertandingan sebanyak p luhan kali, dan dihati kita masing masing baru memahami untuk mengalahkan du orang lawannya benar benar merupakan s tu pekerjaan yang amat sukar. karena itu kita lantas menyetujui untuk mengub cara pertandingan jadi setiap setahun sekali

"Kembali lima tahun lamanya telah le wat, waktu itu kami sudah mengubah waktu pertandingan dari setahun sekali menjadi tiga tahun sekali heeei . . , dengan meng kuti berlalunya sang waktu, Rasa ingin menang dari kita bertigapun ikut berlalu begitu saja"

Selesai mendengar perkataan itu kembali Siauw Ling berpikir keras dalam hatinya:

Kalau memang tak bisa menentukan si pa yang kalah, buat apa kalian masih ber anding terus ?!"

Dengan perlahan sisastrawan berusia per engahan itu mendongakkan kepalanya ke atas lalu menghela napas panjang panjang.

"Kita berdiam selama puluhan tahun la manya ditempat ini sambil belajar ilmu ilat lebih giat, dengan tanpa terasa kepan daian kita masing masingpun telah mem peroleh kemajuan: Banyak jurus serangan yang terpecahkan selama tahun tahun yang ain kini telah jadi paham sekali. Heei . . ilamana kita munculkan kembali kedalam

dunia kangouw mungkin segera bisa menja
goi seluruh Bu lim."

Ia berhenti sebentar uutuk tukar napa
baru kemudian sambungnya lagi dengan n
da sedih :

Tetapi saat ini kita bertiga sudah ber
ada dalam keadaan yang membahayakan p
kiran dan kecerdikan selama puluhan tahun
ini telah kami peras guna menciptakan ju
rus jurus yang lebih lihay lagi dengan mak
sud untuk memenangkan pihak lawannya
walaupun tubah kami tak bergerak tetap
pikiran terus bekerja laksana menggulung
nya ombak ditengah samudra Selama sepu
luh tahun ini pikiran kami belum pernah
memperoleh keterangan barang sekejap pun
hal ini merupakan suatu pelanggaran yang
amat besar terhadap kebiasaan untuk men
jaga kesehatan badan.

Selama beberapa bulan akhir akhir ini
aku mulai merasakan tubuhku ada sedikit
perubahan, tetapi dikarenakan waktu bua
bertanding telah mendekat maka aku tak
berani berhenti berlatih.

"Sekalipun badanku tidak bisa menan
ngi tegapnya badan gie humu tetapi tena
ga dalam yang aku latih merupakan sim hoat
ingkat teratas dari aliran Buddha, jikalau
ku betul betul bisa baik baik berjaga diri
aka umurku bisa mencapai seratus tahun
ebih."

"Kini keadaanku sudah mirip dengan
anak panah yang siap dibidikan, yang mau
tak mau harus dibidikan juga, keadaan de
mikian rasanya Gie hu serta Liuw Sian Ci
pun telah lama mempunyai perasaan sema
am ini pula

Sepasang mata dari sisastrawan berusia
pertengahan itu dengan amat tajam dialih
kan ke atas wajah Siauw Ling kemudian
jarnya kembali,

"Kerena itu aku merasa kedatanganmu
angat tepat pada waktunya karena bilama
na kau datang lebih pagian beberapa tahun
aja dimana napsu ingin menang pada hati
ami masih berkobar kobarnya, jangan ha
rap nyawamu masih bisa di pertahankan.
ebaliknya bila kau datang terlambat bebe

kau jumpai hanyalah beberapa sosok kerang ka manusia saja, hoeeii! Memang rejekimu ternyata kau bisa tepat datang pada saat napsu kami sudah padam untuk menjelang kematian."

Segulung angin gunung bertiup datang membuat ayunan yang terbuat dari rotan itu bergoyang tiada hentinya hati Siauw Ling jadi gugup tak kuasa lagi tubuhnya terjungkal keluar dari ayunan itu.

Tetapi dengan cepat si sastrawan berusia pertengahan itu goyangkan tangannya, rotan yang di tangan itu dengan cepat mela yang kelaur melihat tubuh Siauw Ling yang terjatuh dan menyentaknya kembali keata ayunan.

"Kau takut tidak?" tanyanya sambil te senyum.

"Ada sedikit takut juga"

"Bilamana kau berhasil mempelajari ilmu silat dari kami bertiga maka di kolong langit pada saat ini mungkin tak bakal ad yang bisa menangkan dirimu lagi, sebaliknya bila mana kau terseret kedalam alira

litam maka kauiah satu satunya bibit bencana yang paling besar"

' Perkataan dari Loocianpwee ini sedikit pun tidaksa ah, tetapi boanpwee harus berbuat bagaimana?"

"Lewat tiga bulan lagi adalah saat kita bertiga untuk bertanding ilmu silat" ujar sisastrawan berusia pertengahan itu, "Sambil waktunya aku akan berunding dengan Gie hu mu untuk mencarikan satu akal guna menguasai dirimu kini aku hendak menurunkan dasar dasar belajar ilmu lweekang!"

"Menguasai diriku dengan berbuat sesuatu dibadanku?" pikir Siauw Ling dalam hati, Berita ini benar benar sangat aneh sekali"

Tetapi si sastrawan berusia pertengahan itu tidak berbicara lagi, la hanya menurunkan cara cara dasar lweekang, setelah itu bangun berdiri dan meninggalkan tempat tersebut dengan meloncat turun kebawah

"Ooow! Aku kira dia akan meloncat tu un begitu saja, kiranya ia pun meminjam

kekuatan dari tali rotan tersebut" kembali pikir bocah itu didalam hati.

Haruslah diketahui jarak antara permukaan tanah dengan ayunan tersebut ada tiga puluh kaki tingginya, sekalipun jagoan yang memiliki ilmu meringankan tubuh yg bagaimana lihaynyapun kiranya sukar juga untuk meloncat turun dengan begitu saja

Gerakan dari sisastrawan berusia pertengahan itu amat gesit serta cepat laksana sambaran kilat hanya didalam sekejap saja ia telah lenyap dari pandangan.

Saat ini tinggal Siauw Ling seorang diri duduk diatas ayunan tersebut dalam hati ia merasa takut bilamana ada angin gunung yang bertiup mendatang sehingga membuat tubuhnya terjungkir jatuh, takut pula bilamana ayunan rotan itu tiba tiba terputus

Ditengah hati yang berdebar debar penuh rasa kuatir itu bocah tersebut jadi kebingungan dan kelabakan dengan sendiri tapi lama kelamaan membuat ia jadi tak bisa berkutik dan mulai berlatih dasa

lweekang sesuai dengan ajaran orang itu.

Menanti hari hampir mendekati jauh malam si sastrawan berusia pertengahan itu baru balik keatas ayunan dengan membawa beberapa biji buah buahan serta seekor ayam yang telah dipanggang

"Bocah inilah bahan makananmu untuk dua hari" katanya sambil tertawa.

Selesai memberikan bahan makanan itu kepada Siauw Ling iapun putar tubuh dan berlalu dari sana

Malam semakin kelam angin gunung bertiup semakin santar membuat ayunan tersebut bergoyang tiada hentinya semakin lama semakin keras sehingga terasa amat mengerikan.

Dalam hati Siauw Ling merasa amat takut tetapi lapun tak dapat berbuat apa apa karena itu terpaksa kembali berlatih ilmu lweekangnya hingga berada pada keadaan lupa segala galanya.

Berturut turut dua hari dua malam tak tampak sisastrawan berusia pertengahan itu

balik kembali Siauw Ling yang melihat bahan makanan telah habis dan melihat pula muncul munculnya sang sastrawan tersebut hatinya mulai terasa bingung kembali

Perut terasa keroncongan sukar tertahan sang suryapun mulai lenyap dibalik gunung membuat cahaya yang memancar keatas salju memantulkan sinar yang menyilaukan mata.

Semakin lama perhatian bocah itu mulai tersirap pada indahnya pemandangan perut nya yang laparpun perlahan lahan mulai lenyap pikirnya·

'Surgguh sayang sekali pemandangan indah dari sang surya yang memantulkan cahayanya karena salju hanya berlangsung sebentar saja suatu pemandangan yang begitu indah sebentar lagi bakal musnah dari pandangan ..."

Sewaktu ia sedang memandang kedepan dengan termangu mangu itulah mendadak dari balik puncak yang bersalju putih berkelebat datang setitik bayangan hitam.

Gerakan bayangan hitam itu amat cepat dan lincah hanya didalam sekejap saja bayangan tersebut telah tiba didalam lembah itu.

Waktu itu secara samar samar ia bisa menangkap bila titik hitam itu tidak lain adalah burung rajawali besar yang membawanya datang ketempat itu.

Melihat akan munculnya sang burung Siauw Ling jadi sangat girang.

"Engkoh rajawali engkoh cepat bawa aku turun dari sini untuk memetik beberapa biji buah buahan "teriaknya dengan keras.

Ia merasa burung rajawali itu benar benar luar biasa besarnya dan jarang sekali ditemuinya dikolong langit, bahkan diatas kitab yang pernah dibacanyapun belum pernah melihat adanya burung semacam rajawali ini.

Tetapi burung raksasa itu sama sekali tidak menggubris teriakannya hanya tiba tiba sayapnya ditutup kembali kemudian meluncur melayang turun kedasar lembah.

Menurut perkiraan dari Siauw Ling, tem
pat itu tentulah pohon Siong besar yang
tumbuh didekat bangunan rumah kayu itu

"Heeei bagaimanapun burung bukanlah
manusia, mana mungkin ia mengerti perk
taan manusia?" pikir bocah itu diam dian

Sang surya mulai lenyap dibalik gunung
sinar yang memancar keluarpun mulai si
rat berganti dengan udara gelap yang mer
cekam seluruh jagad, beribu ribu bintang
memancarkan sinarnya yang berkedip me
nandakan malam telah menjelang, tetapi
sisastrawan berusia pertengahan itu belum
juga kelihatan kembali.

Akhirnya Siauw Ling menghela napas pa
jang, dan mulai bergumam:

"Kelihatannya malam ini tak mungki
kembali! Heeei!" Dengan rasa kecewa i
menutup matanya rapat rapat dan kembali
berlatih dasar lweekangnya sesuai dengan
ajaran yang pernah diterima olehnya dar
sastrawan tersebut.

Waktu lewat dengan cepatnya, hanya

didalam sekejap mata saja tiga hari telah
berlalu, Siauw Ling dengan menahan lapar
pun berhasil melewati tiga hari itu dengan
hasil yang tak terduga olehnya . . . "

Karena jengkel harus menahan lapar bo
cah itu telah memusatkan perhatiannya un
tuk berlatih ilmu lweekang, karena hanya
berada dalam keadaan lupa diri saja yang
bisa membuat bocah itu melupakan rasa
lapar diperutnya.

Walaupun ia mempunyai semangat ber
tahan yang melebihi orang lain dengan si
atnya yang keras kepala pula tetapi siksa
an tersebut benar benar luar biasa sekali.
Setiap kali ia tersadar dari semedinya
bocah itu segera merasa perutnya panas se
perti dibakar kecuali itu ia pun harus
menderita terjemur dibawah teriknya panas
inar matahari.

Setiap kali menjelang berhasilnya untuk
melupakan diri ia harus menderita dulu sik
aan yang maha berat

Hari itu, ketika ia tersadar kembali dari
emedinya mendadak terciumlah bau harum

dari daging panggang yg menusuk hidung

Buru buru ia menoleh kebelakang. tampaklah sisastrawan berusia pertengahan itu sambil tersenyum telah berdiri dibelakangnya, seiris panggang ayam yang menyiarkan bau semerbak tiada hentinya menyerang hidung Siauw Ling.

Lama kelamaan bocah itu tidak kuat menahan diri lagi kepingin sekali tangannya cepat cepat menyambar ayam tersebut untuk disikat tanpa sungkan sungkan,

"Bocah kau merasa tersiksa bukan?" tanya sisastrawan tersebut sembari angsurkan ayam itu kepadanya.

(Bersambung Jilid. 15)